

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pada dasarnya laporan keuangan sendiri merupakan suatu hasil dari sebuah proses akuntansi yang dapat digunakan sebagai alat komunikasi antara data keuangan atau aktivitas suatu perusahaan tersebut dengan pihak-pihak yang memiliki kepentingan terhadap data atau aktivitas perusahaan itu sendiri. Komponen laporan keuangan terdiri dari laporan posisi keuangan, laporan laba rugi komprehensif, laporan perubahan ekuitas, laporan arus kas dan catatan atas laporan keuangan. Laporan laba rugi merupakan salah satu fokus utama para pengguna laporan keuangan. Penilaian atas kinerja yang dijalankan perusahaan tercermin dari perolehan laba atau rugi yang didapat dalam periode tersebut. Oleh karena itu, laporan laba rugi dapat menjadi sasaran kegiatan manipulasi yang dilakukan oleh manajemen untuk mendapatkan keuntungan sepihak tapi di sisi lain dapat merugikan pihak lain seperti investor, kreditor, pemerintah, masyarakat maupun pihak lainnya. Laporan keuangan sangat penting yang bertujuan untuk mengetahui kondisi keuangan perusahaan dan dapat dikatakan suatu sarana pengkomunikasian informasi keuangan kepada pihak-pihak di luar korporasi serta laporan sebagai produk informasi yang dihasilkan perusahaan tidak terlepas dari proses penyusunannya. Proses penyusunan laporan keuangan ini melibatkan pihak-pengurus dalam pengelolaan perusahaan, diantaranya adalah pihak manajemen, dewan komisaris, dan pemegang saham. Kebijakan dan keputusan yang diambil

oleh mereka dalam rangka untuk penyusunan laporan keuangan. Manajemen diberi kepercayaan oleh pemilik perusahaan atau pemegang saham untuk mengoperasikan perusahaan. Untuk mempertanggungjawabkan kepercayaan tersebut, manajemen melaporkan hasil kegiatan operasional perusahaan serta posisi keuangan perusahaan kepada pemilik perusahaan dan *stakeholder* lainnya dengan membuat laporan keuangan perusahaan Fatmawati (2013). Manajemen tentunya berharap bahwa laporan keuangan yang dihasilkan dapat memberikan hasil yang baik bagi perusahaan dan para pengguna laporan keuangan dapat mengambil keputusan yang menguntungkan bagi perusahaan.

Walapun manajemen sendiri memiliki peran yang penting dalam relevansi dan keandalan laporan keuangan perusahaan manajemen seringkali melakukan praktik manipulasi angka-angka di dalam laporan keuangan sehingga menunjukkan kondisi perusahaan seolah memiliki prestasi yang bagus dan baik walaupun sebenarnya perusahaan tersebut sedang tidak dalam kondisi yang baik. Tindakan tersebut dilakukan agar pengguna laporan keuangan perusahaan tetap menaruh kepercayaan kepada perusahaan tersebut dan menarik para investor untuk berinvestasi. Penyimpangan dalam pelaporan keuangan yang dilakukan oleh manajemen salah satunya adalah mempengaruhi tingkat laba yang disajikan dalam laporan keuangan, tindakan tersebut disebut manajemen laba (*earnings management*). Dapat dikatakan manajemen laba merupakan suatu kondisi pihak manajemen melakukan intervensi dalam proses penyusunan laporan keuangan bagi pihak eksternal sehingga dapat meratakan, menaikkan, dan menurunkan laba.

Menurut teori keagenan (*agency theory*) menyebutkan bahwa adanya pemisahan antara pemilik dan pengelola dapat menimbulkan masalah keagenan (*agency problems*). Masalah tersebut yaitu ketidakserasian kepentingan antara pemegang saham atau disebut principal (*principal*) dengan manajer atau agen (*agent*). Jensen and Meckling (1976) memandang baik principal maupun agen berusaha untuk memaksimalkan kesejahteraan diri sendiri, sehingga ada kemungkinan besar agen tidak selalu bertindak demi kepentingan terbaik principal. Konflik ini tidak terlepas dari kecenderungan manajer untuk mencari keuntungan sendiri dengan mengorbankan kepentingan pihak lain. Manajer cenderung melakukan manajemen laba dengan mengendalikan transaksi akrual, yaitu transaksi yang tidak mempengaruhi aliran kas Fredlan (1994). Sementara di sisi lain, investor juga cenderung memusatkan perhatiannya pada laporan laba rugi karena investor berpendapat bahwa kestabilan laba akan berdampak pada kestabilan deviden. Aktivitas rekayasa ini membuat laporan keuangan tidak relevan lagi dengan kebutuhan pemilik perusahaan atau dapat dikatakan laporan keuangan tidak dapat menjalankan fungsinya sebagai media pertanggungjawaban manajer kepada pemilik karena informasi-informasi yang terkandung disesuaikan dengan kepentingan manajer. Aktivitas ini tidak hanya memberikan dampak negatif kepada pemilik saja tetapi juga dapat merugikan pihak lain yang menggunakan informasi keuangan tersebut. Pihak yang berkepentingan akan melakukan kesalahan dalam mengalokasikan sumber daya.

Sebagai contoh fenomena mengenai manajemen laba yang terjadi beberapa perusahaan besar salah satunya ialah kasus yang terjadi pada PT Inovisi

Infracom (INVS) pada tahun 2015 . Dalam kasus ini Bursa Efek Indonesia (BEI) menemukan indikasi salah saji dalam laporan keuangan INVS periode September 2014. Dalam keterbukaan informasi INVS yang bertanggal 25 Februari 2015, ditemukan delapan item dalam laporan keuangan INVS yang harus diperbaiki. BEI meminta INVS untuk merevisi atau memperbaiki nilai asset tetap, laba bersih per saham, laporan segmen usaha, kategori instrument keuangan, serta jumlah kewajiban dalam informasi segmen usaha. Selain itu, BEI juga menyatakan manajemen INVS salah saji item pembayaran kas kepada karyawan serta penerimaan (pembayaran) bersih utang pihak berelasi dalam laporan arus kas. Pada periode semester pertama 2014 pembayaran gaji pada karyawan Rp.1,9 triliun. Namun, apada kuartal ketiga 2014 angka pembayaran gaji pada karyawan turun menjadi Rp.59 miliar. Sebelumnya, manajemen INVS telah merevisi laporan keuanganya untuk periode Januari hingga September 2014. Dalam revisinya tersebut, disebutkan adanya beberapa nilai pada laporan keuangan tersebut mengalami perubahan nilai, diantaranya adalah penurunan nilai asset tetap yang semula diakui sebesar Rp. 1,45 namun menjadi hanya diakui sebesar Rp. 1, 16 triliun . Inovisi mengakui laba bersih per saham berdasarkan laba periode berjalan . Sehingga praktik tersebut menyebabkan laba bersih per saham INVS terlihat tampak lebih besar. Padahal, seharusnya perseroan menggunakan laba periode berjalan yang distribusikan kepada pemilik entitas induk (<http://www.bareksa.com>, diposting pada: 25 Februari 2015, diakses pada 1 Agustus 2018 pada jam 23:21)

Faktor yang dapat mempengaruhi manajemen laba salah satunya adalah *lverage*. Menurut Pambudi dan Sumantri (2014, hal 7) *lverage* merupakan perbandingan antara total kewajiban dengan total aktiva perusahaan, rasio ini menunjukkan besarnya total aktiva yang dimiliki oleh perusahaan yang dibiayai oleh utang. Dalam kaitanya dengan *lverage*, salah satu alternatif sumber dana perusahaan selain menjual saham di pasar modal adalah melalui sumber dana eksternal berupa hutang. Perusahaan akan berusaha memenuhi perjanjian hutang supaya mendapatkan suatu penilaian yang baik dari kreditur. Pada penelitian Sofia Fatmasari (2016) menyebutkan bawa *lverage* memiliki pengaruh terhadap manajemen laba, sedangkan hasil penelitian dari Veronica M (2017) menunjukkan *lverage* tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap manajemen laba pada Perusahaan manufaktur.

Dewan Komisaris merupakan salah satu variabel yang dapat mempengaruhi manajemen laba yaitu organ perusahaan yang bertugas dan bertanggung jawab untuk melakukan pengawasan serta memberikan nasihat kepada direksi serta memastikan bahwa perusahaan melaksanakan *good corporate governance*. Peran lain dewan komisaris independen diharapkan dapat meningkatkan kualitas laba dengan membatasi tingkat manajemen laba melalui fungsi monitoring atas laporan keuangan. Dengan pengawasan yang dilakukan oleh dewan komisaris akan menjadikan manajer leboh transparan dalam menjalankan perusahaan yang akan mendorong terwujudnya GCG. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Wiwik Tiswiyanti,dkk (2012) menyatakan bahwa dewan komisaris independen berpengaruh terhadap manajemen laba, begitu pula penelitian yang dilakukan oleh

Veronica M (2017) yang mengatakan bahwa dewan komisaris independen berpengaruh terhadap manajemen laba dengan pernyataan semakin besar jumlah dewan komisaris independen maka semakin tinggi pengawasan di perusahaan sehingga dapat meminimalkan kemungkinan manajer melakukan manajemen laba.

Faktor lain yang mempengaruhi praktik manajemen laba adalah ukuran perusahaan. Terdapat dua pandangan tentang bentuk ukuran perusahaan terhadap manajemen laba. Pandangan yang pertama, ukuran perusahaan yang kecil dianggap lebih banyak melakukan praktik manajemen laba daripada perusahaan yang besar. Hal ini dikarenakan perusahaan kecil cenderung ingin memperlihatkan kondisi perusahaan selalu berkinerja baik agar investor menanamkan modalnya pada perusahaan tersebut. Ukuran perusahaan ditunjukkan oleh total aktiva, jumlah penjualan, dan kapitalisasi pasar. Perusahaan yang tergolong besar pada umumnya akan lebih transparan dalam melakukan kegiatan operasionalnya karena perusahaan lebih diperhatikan oleh pihak-pihak eksternal, seperti pemerintah, investor, dan kreditor oleh karena itu perusahaan tersebut melaporkan kondisi laporan keuangannya lebih akurat sehingga dapat meminimalkan tindakan manajemen laba. Hasil penelitian oleh Darmawan (2015) menyimpulkan bahwa ukuran perusahaan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap manajemen laba, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Veronica M (2017) menyimpulkan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Klasifikasi besar kecilnya ukuran perusahaan diukur dengan besar kecilnya total aktiva perusahaan tersebut. Besar kecilnya

suatu perusahaan berpengaruh pada tingkat pengawasan kinerja perusahaan tersebut.

Profitabilitas bisa dikatakan suatu kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba, dapat dikatakan laba menjadi ukuran suatu kinerja perusahaan, dimana ketika perusahaan memiliki laba yang tinggi dapat disimpulkan bahwa kinerja perusahaan tersebut bisa dikatakan baik dan juga sebaliknya. Untuk mengukur kinerja suatu perusahaan pada umumnya perusahaan mengacu pada nilai profitabilitas, semakin tinggi profitabilitas suatu perusahaan maka kinerja serta kemampuan perusahaan dalam menghasilkan peningkatan keuntungan Yatulhusna (2015). Ada beberapa faktor-faktor yang diindikasikan dapat mempengaruhi tinggi rendahnya tingkat profitabilitas yaitu ukuran perusahaan, struktur modal, pertumbuhan perusahaan dan struktur kepemilikan Kodrat, 2009 ; Mirawati, 2013). Penelitian yang dilakukan oleh Pipit Widhiastuti (2017) dikatakan bahwa profitabilitas perusahaan tidak berpengaruh pada manajemen laba.

Manajemen laba juga dapat dipengaruhi oleh struktur kepemilikan, dengan meningkatkan kepemilikan saham oleh manajer, diharapkan manajer akan bertindak sesuai dengan keinginan principal karena manajer akan termotivasi untuk meningkatkan kinerja serta bertanggungjawab terhadap peningkatan kemakmuran pemegang saham. Kepemilikan institusional memiliki kemampuan untuk mengendalikan pihak manajemen melalui proses monitoring secara efektif. Adanya kepemilikan institusional dapat meningkatkan pengawasan terhadap kinerja pihak manajemen dan memberikan dorongan agar pihak manajemen

melakukan tugasnya dengan baik. Kepemilikan institusional dapat menekan terjadinya praktek manajemen laba yang dilakukan oleh pihak manajemen. Kepemilikan Institusional yang merupakan persentase saham yang dimiliki pihak institusional pada suatu perusahaan tertentu, adanya kepemilikan institusional dalam suatu perusahaan akan meningkatkan pengawasan terhadap kinerja perusahaan. Keberadaan kepemilikan institusional bisa disebut mampu dijadikan sebagai alat monitoring yang efektif bagi perusahaan seperti pada penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Hermanto (2015) menyatakan bahwa bahwa kepemilikan institusional berpengaruh secara signifikan terhadap manajemen laba tetapi lain pada penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Tisyawiyanti, dkk (2012) yang menyatakan kepemilikan institusional tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap manajemen laba. Penelitian ini mengacu pada penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Hermanto (2015) dengan menambahkan variabel profitabilitas. Penelitian ini mengambil obyek pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia karena perusahaan manufaktur merupakan perusahaan yang paling banyak terdaftar di BEI, sehingga nantinya diharapkan hasil penelitian lebih umum. Selain itu perusahaan manufaktur lebih lengkap jenis akunnya, sehingga untuk perhitungan rasio hampir semua data diperoleh dari data perusahaan manufaktur. Tujuan penelitian ini adalah untuk meneliti apakah pengaruh *leverage*, ukuran perusahaan, kepemilikan institusional dan profitabilitas. Oleh karena itu penulis mengambil judul “ **PENGARUH KEPEMILIKAN KONSTITUSIONAL, UKURAN PERUSAHAAN, LAVERAGE, DEWAN KOMISARIS INDEPENDEN DAN**

PROFITABILITAS TERHADAP MANAJEMEN LABA (Studi Kasus Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (2016-2018) “.

1.2.Rumusan Masalah.

Berdasarkan latar belakang yang ada telah dikemukakan diatas, maka permasalahan yang dapat diidentifikasi dan menjadi pokok permasalahan dalam penelitian ini agar dapat mencapai sasaran dalam penyusunanya penulis menbatasi masalah-masalah yang akan dikemukakan sebagai berikut :

1. Apakah terdapat pengaruh kepemilikan institusional terhadap manajemen laba
2. Apakah terdapat pengaruh Dewan Komisaris Independen terhadap manajemen laba?
3. Apakah terdapat pengaruh ukuran perusahaan terhadap manajemen laba?
4. Apakah terdapat pengaruh yang signifikan *leverage* terhadap manajemen laba?
5. Apakah terdapat pengaruh profitabilitas terhadap manajemen laba?

1.3.Tujuan Penelitian.

Berdasarkan dari rumusan masalah diatas yang diungkapkan, maka tujuan diadakan penelitian adalah :

1. Untuk menguji apakah terdapat pengaruh dari kepemilikan institusional terhadap manajemen laba .
2. Untuk menguji apakah terdapat pengaruh dari dewan komisaris independen terhadap manajemen laba.

3. Untuk menguji apakah terdapat pengaruh dari ukuran perusahaan terhadap manajemen laba.
4. Untuk menguji apakah terdapat pengaruh *lverage* terhadap manajemen laba.
5. Untuk menguji apakah terdapat pengaruh profitabilitas terhadap manajemen laba.

1.4. Manfaat Penelitian.

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan masukan dalam penelitian selanjutnya dan dapat menambah wawasan ilmu pengetahuan tentang manajemen laba.

2. Manfaat Praktis.

Memberikan informasi kepada perusahaan sebagai dasar pengambilan keputusan, terutama di bidang keuangan dalam rangka perolehan laba perusahaan.

3. Bagi Calon Investor.

Bagi calon investor dengan adanya penelitian ini semoga dapat memberikan wawasan serta informasi yang bermanfaat sebagai bahan pertimbangan bagi calon investor untuk mengambil keputusan sebelum melakukan investasi.